

AKUNTANSI INFLASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEANDALAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN

Fatmasari Sukesti

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstrak

Secara umum laporan keuangan disusun berdasarkan nilai historis (*Historical Cost Accounting*), dengan asumsi bahwa nilai tukar stabil. Kondisi inflasi menyebabkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan adanya perubahan daya beli. Sebagai konsekuensinya jika terjadi perubahan daya beli maka laporan keuangan secara ekonomis tidaklah relevan dan andal dalam penyajiannya. Dalam kondisi inflasi laba atau rugi yang dihasilkan informasi akuntansi atas dasar nilai historis tidak menggambarkan perubahan status ekonomi perusahaan yang sesungguhnya dan perubahan harga (turunnya daya beli uang) mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan daya beli yang ada sehingga akuntansi konvensional perlu dilengkapi data daya beli dengan cara yang layak. Ada beberapa metode akuntansi yang dapat digunakan yaitu : akuntansi biaya berlaku (*current cost*), dan akuntansi tingkat harga umum (*general level price*) yang mengadakan restatement komponen-komponen keuangan ke dalam rupiah pada tingkat daya beli yang sama, namun tidak mengubah prinsip-prinsip akuntansi berdasarkan nilai historis.

Kata kunci : laporan keuangan, inflasi, daya beli, akuntansi biaya berlaku, akuntansi tingkat harga umum

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di hampir seluruh negara di dunia diwarnai dengan situasi inflasi, yaitu kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi, yang diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi bukan disebabkan oleh faktor teknologi atau pengaruh musim, misalnya harga naik karena menjelang hari raya tetapi disebabkan oleh pengaruh mekanisme pasar antara pihak-pihak yang bebas (*supply and demand*).

Dilihat dari sebab terjadinya, inflasi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu inflasi yang disebabkan oleh naiknya biaya produksi atau faktor-faktor produksi yang lazim disebut dengan *cost push inflation*; dan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan daya beli masyarakat sehingga meningkatkan tingkat permintaan yang akibat

selanjutnya adalah terjadi kenaikan harga secara umum pada barang dan jasa. Jenis inflasi yang kedua ini disebut dengan *demand pull inflation*.

Tingkat inflasi yang terjadi di negara-negara industri, negara-negara sedang berkembang dan negara-negara ASEAN dapat dilihat dalam Tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1
LAJU INFLASI TUJUH NEGARA INDUSTRI UTAMA DAN BEBERAPA NEGARA ASIA
(persen per tahun)

Kelompok Negara	2003	2004	2005	2006	2007				2008	
					Trw.1	Trw.2	Trw.3	Trw.4	Trw.1	Trw.2
Tujuh Negara Industri										
1.Amerika Serikat	1.9	2.7	3.4	3.1	2.8	2.7	2.8	4.1	4	5.0
2.Jepang	-0.4	0	-0.4	0.4	-0.1	-0.2	-0.2	0.7	-0.7	2
3.Jerman	1.1	1.7	1.5	1.8	1.9	1.8	2.5	2.8	3.1	3.3
4.Inggris	1.3	1.4	2.1	2.3	3.1	2.4	1.8	2.1	2.5	3.8
5.Italia	2.5	2.2	2	2.1	1.7	1.7	1.7	2.6	3.3	3.8
6.Perancis	2.2	2.1	1.7	1.6	1.2	1.2	1.5	2.6	3.2	3.6
7.Kanada	2	1.8	2.3	2	2.3	2.2	2.5	2.4	1.4	3.1
NIEs										
1.Korea Selatan	3.4	3.6	2.7	2.3	2.2	2.5	2.3	3.6	3.9	5.5
2.Hongkong	-1.9	-0.1	1.1	2.1	2.4	1.3	1.6	3.8	4.2	6.1
3.Taiwan	-0.1	1.6	2.3	0.9	0.7	0.1	3.1	3.3	4	5
4.Singapura	0.7	1.7	0.5	0.9	0.7	1.3	2.7	4.4	6.7	7.5
Beberapa Neg.ASEAN										
1.Indonesia	5.1	6.06	10.43	13.07	6.5	5.8	7	6.6	8.2	11
2.Malaysia	1.2	1.4	3.1	3.5	1.5	1.4	1.8	3.6	2.8	7.7
3.Thailand	1.8	2.7	4.7	4.9	2	1.9	2.1	3.2	5.3	8.9
4.Filipina	3.1	5.5	6.6	6.4						

Sumber: Badan Pusat Statistik (data Indonesia)

Ekonomi Indonesia juga tidak lepas dari inflasi. Dari Tabel 1.1. dapat di ketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2003 sampai 2008 selalu lebih dari 5%. Ini berarti harga-harga-harga barang dan jasa menunjukkan keadaan yang selalu naik.

INFORMASI , LAPORAN KEUANGAN DAN PERUBAHAN HARGA

Standar Akuntansi Keuangan (SAK par 10) disebutkan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi yang berguna untuk memperkirakan prospek aliran kas, untuk pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit maupun memberi informasi yang bersangkutan dengan sumber ekonomi dan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya. Untuk memenuhi tujuan

pelaporan keuangan maka informasinya pun harus berkualitas, relevan, mempunyai nilai prediktif, disajikan tepat waktu dan *reliability* (dapat dipercaya).

Laporan keuangan yang disajikan oleh proses akuntansi keuangan konvensional adalah laporan keuangan yang didasarkan pada prinsip harga perolehan (*cost*) historis, dan menganggap bahwa harga-harga adalah tetap. Kenyataan dalam kondisi inflasi harga-harga berubah cenderung semakin naik. Sehingga Rp 1,00 tahun 1970 dengan Rp 1,00 pada tahun 1980 tidak bernilai sama. Demikian juga nilai aktiva pada tahun 1980 Rp 2.500.000,00 tidak sama nilainya dengan nilai aktiva pada tahun 1985. Sehingga perlu adanya penyesuaian untuk menyatakan nilai perolehan aktiva tersebut menurut nilai uang yang konstan agar dapat diperbandingkan.

AKUNTANSI INFLASI

Akuntansi inflasi merupakan proses akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan tingkat perubahan harga. Penyajian informasi keuangan berkaitan dengan adanya perubahan harga karena kondisi inflasi ada beberapa konsep yang dapat diterapkan yaitu :

1. Konsep Akuntansi Biaya Berlaku (*Current Cost Accounting*). Konsep ini mempertahankan satuan pengukuran tetapi menyimpang dari model harga perolehan historis.
2. Konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum (*General Price Level*). Konsep ini merubah satuan pengukuran tetapi mempertahankan model pelaporan atas dasar harga perolehan historis.

MANFAAT AKUNTANSI INFLASI BAGI MANAJEMEN

Manfaat penerapan akuntansi inflasi untuk penyajian informasi kepada manajemen yang diterapkan oleh N.V. Philip di Belanda adalah:

1. Dapat menciptakan manajemen modal kerja yang lebih efektif
2. Menghasilkan analisa profitabilitas produksi lebih realistis.
3. Memberikan perhatian yang lebih besar pada harga uang yang lebih besar.
4. Manajemen aktiva tetap yang lebih baik.
5. Penentuan harga yang lebih baik.
6. Meningkatkan kemampuan penaksiran aliran kas dan tingkat pajak dan dividen yang dibayarkan secara efektif.

KONSEP AKUNTANSI BIAYA BERLAKU (*CURRENT COST*)

Ada beberapa konsep akuntansi biaya berlaku yaitu: (1) kapitalisasi, atau metode sekarang (2) current entry price, (3) current exit price, dan (4) kombinasi dari ketiga metode tersebut. Secara ringkas ketiga konsep tersebut sebagai berikut:

Metode Kapitalisasi

Metode kapitalisasi menentukan nilai ekonomi atau asset, kelompok asset, atau total asset adalah jumlah nilai diskonto taksiran aliran kas dari asset yang bersangkutan di masa yang akan datang selama umur ekonomisnya. Nilai sekarang asset dapat dihitung dengan cara :

$$P_0 = \sum_{j=2}^n \frac{R_j}{(I + i)^j}$$
$$P_1 = \sum_{j=2}^n \frac{R_j}{(I + i)^{j-1}}$$

$$I_1 = (P_1 - P_0) + R_j$$

Dimana :

P_0 = Nilai sekarang asset atau nilai kapitalisasi pada saat 0

P_1 = Nilai sekarang asset atau nilai kapitalisasi pada saat I

I_1 = Pendapatan tahun pertama

R_j = Aliran kas netto yang diharapkan pada periode j

i = Tingkat diskonto yang tepat

n = Sisa umur manfaat assets

Dengan pendekatan metode kapitalisasi, pendapatan per tahun ditentukan dengan menghitung selisih nilai keseluruhan perusahaan pada akhir periode dikurangi dengan nilai kapitalisasi asset pada awal periode. Nilai keseluruhan perusahaan pada akhir periode adalah nilai sekarang asset pada akhir periode ditambah dengan aliran kas pada periode yang bersangkutan.

Pendapatan yang dihasilkan tersebut merupakan pendapatan menurut konsep ekonomi, yaitu merupakan pendapatan yang seharusnya diperoleh. Sedangkan pendapatan menurut konsep akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan direalisasi

dari transaksi suatu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Dalam hal ini dapat dilakukan rekonsiliasi antara pendapatan ekonomi dengan pendapatan akuntansi, yaitu dengan cara;

Pendapatan ekonomi:

Pendapatan akuntansi + Perubahan asset berwujud berealisasi yang terjadi dalam periode sebelumnya + Perubahan nilai asset tidak berujud.

Current Entry Price

Current entry price menunjukkan jumlah kas atau aktiva lain yang dibutuhkan untuk memperoleh asset yang sama atau ekuivalennya. Current entry price diinterpretasikan pula sebagai harga pokok pengganti (replacement cost) dan biaya reproduksi (reproduction cost). Harga pokok pengganti adalah jumlah kas asset lain yang dibutuhkan untuk memperoleh ekuivalen asset di pasar asset bekas yang masih mempunyai umur manfaat. Sedangkan biaya reproduksi yang dinyatakan Edward dan Bell dalam bukunya *The Theory of Measurement and Business income* adalah jumlah kas atau asset lain yang dibutuhkan untuk memperoleh asset yang identik (yang mengganti) yang mempunyai kapasitas yang sama dengan asset yang ada.

Proses Penyesuaian Pos-pos Neraca

Pos-pos neraca disesuaikan atas dasar harga perolehan sekarang dengan cara mengganti nilai-nilai historis dengan harga perolehan sekarang begitu saja. Harga perolehan sekarang dilaporkan tanpa melalui penyesuaian dengan tingkat perubahan harga.

Pos-pos moneter dinyatakan menurut nominal. Tidak ada penyesuaian menyangkut saldo awal karena pos-pos tersebut tidak dinyatakan berdasarkan harga konstan tetapi harga perolehan sekarang. Sedangkan pos-pos nir-moneter, seperti persediaan barang, peralatan, gedung, mesin dan aktiva tetap lain dinyatakan menurut harga perolehannya sekarang (saat pelaporan keuangan).

Modal saham tidak disesuaikan karena perubahan-perubahan daya beli tidak diperhitungkan. Sedangkan laba yang ditahan dapat dihitung dengan mendapatkan selisih asset dikurangi hutang dan modal. Laba yang ditahan dapat pula dihitung dengan menambah saldo awal dengan laba menurut harga perolehan sekarang dikurangi dividen kas yang dibagi periode sekarang.

Penyesuaian Pos-pos Laba Rugi

Laporan laba rugi yang dinyatakan atas dasar harga perolehan sekarang menyajikan tiga macam pendapatan, yaitu laba atau rugi operasi, laba atau rugi yang terealisasi, dan laba atau rugi yang belum terealisasi. Laba atau rugi operasi merupakan hasil penjualan dikurangi biaya menurut harga perolehan sekarang, laba atau rugi terealisasi merupakan laba atau rugi yang sudah terealisasi, yaitu selisih dari harga perolehan sekarang dengan harga perolehan histories pos yang sudah dijual atau sudah dikonsumsi selama periode tertentu. Dan laba belum terealisasi berkaitan dengan asset yang masih dimiliki perusahaan pada akhir periode.

Pos penjualan, di laporan laba rugi menunjukkan nilai perolehan sekarang, sehingga tidak memerlukan penyesuaian. Demikian pula biaya-biaya administrasi umum dan penjualan yang dibayar tunai oleh perusahaan, dan pajak penghasilan, telah dinyatakan menurut harga perolehan yang berlaku. Harga pokok penjualan harus disesuaikan dari dasar harga perolehan histories menjadi harga perolehan sekarang. Biaya depresiasi merupakan biaya yang terjadi selama periode pelaporan, sehingga harus dihitung menurut rata-rata saldo harga perolehan sekarang.

Perhitungan Laba (Rugi) Terealisasi dan Belum Terealisasi

Laba atau rugi yang timbul dari penilaian atas dasar harga perolehan sekarang dapat merupakan laba atau rugi terealisasi dan belum terealisasi. Laba atau rugi terealisasi menyangkut asset yang sudah dijual atau dikonsumsi dan laba atau rugi belum terealisasi menyangkut asset yang masih dimiliki perusahaan.

Current Exit Price (Harga Jual Sekarang)

Current exit price menunjukkan jumlah kas yang didapat atau hutang dilunasi dari penjualan aktiva, dengan harga jual yang wajar bukan dalam keadaan likuidasi. Taksiran harga jual pada masa yang akan datang, digunakan expected exit value atau net realizable value yaitu jumlah kas yang diharapkan di dapat atau hutang yang dilunasi dari penjualan asset. Nilai yang dapat direalisasikan pada umumnya didapat dari harga pasar yang disesuaikan dengan taksiran biaya penjualan, sehingga berkaitan dengan harga pasar di pasar output atau pasar konsumen, sementara konsep harga peroleh sekarang adalah harga pasar di pasar input atau pasar produsen.

Penggunaan konsep harga jual sekarang ini diperkenalkan oleh MacNeal dan kemudian dikembangkan oleh Sterling dan Chambers. Konsep harga jual yang

disarankan oleh Chambes antara lain karena informasi yang diberikan relevan untuk semua kegiatan yang dapat dilakukan oleh manajemen di pasar pada masa yang akan datang.

Keunggulan Akuntansi Biaya Berlaku

Pendekatan penggunaan akuntansi biaya berlaku mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Harga perolehan sekarang dapat menyediakan ukuran efisiensi yang lebih baik.
2. Harga perolehan sekarang merupakan ukuran yang paling wajar untuk menaksir kemampuan potensial asset perusahaan.
3. Harga perolehan sekarang dapat menyatakan adanya 'maintenance of physical capital', yaitu perubahan modal karena kenaikan nilai asset fisik, tidak dari transaksi.
4. Harga perolehan sekarang menyediakan informasi yang lebih baik bagi penaksiran aliran kas, sepanjang harga jual sangat berkaitan dengan biaya.

KONSEP AKUNTANSI TINGKAT HARGA UMUM (GENERAL PRICE LEVEL)

Konsep ini menilai uang menurut daya belinya pada barang dan jasa secara umum. Tujuan konsep ini untuk mempertahankan nilai modal menurut harganya yang tetap, dengan ukuran indeks harga. Nilai harta, hutang dan modal yang terpengaruh oleh perubahan harga disesuaikan dengan faktor indeks harga, sehingga dapat dinyatakan dengan nilai uang yang sama.

Untuk menyajikan nilai aktiva tetap menurut nilai rupiah yang konstan dibuat penyesuaian dengan faktor indeks harga. Misalkan indeks harga pada tahun 1990 adalah 100 dan indeks harga pada tahun 1995 adalah 120, maka nilai sebuah mesin menurut nilai rupiah pada tahun 1995 adalah:

Mesin pembelian 1990	
120/100 (Rp 2.000.000,00)	= Rp 2.400.000,00
mesin pembelian tahun 1995	= <u>Rp 5.000.000,00</u> +
Nilai total mesin tahun 1995	= Rp 7.400.000,00

Contoh diatas menggambarkan nilai mesin disajikan dengan dasar nilai uang (rupiah) yang berlaku pada tahun berjalan (1995).

Perlakuan Terhadap Pos-pos Moneter

Pos-pos moneter merupakan pos-pos yang jumlahnya tetap, dan jumlahnya tidak terpengaruh oleh perubahan nilai mata uang karena ditentukan oleh kontrak. Dalam keadaan harga-harga cenderung naik, pemegang aktiva yang bersifat moneter memperoleh rugi, karena menurutnya harga, sedangkan pemegang hutang yang bersifat moneter mengalami laba.. Dan sebaliknya. Laba atau rugi ini juga timbul dalam proses penyesuaian laporan keuangan menurut nilai uang yang konstan, yang disebut laba atau rugi harga umum mata uang konstan.

Perlakuan Terhadap Pos-pos Nir-moneter

Pos-pos nir-moneter dinyatakan kembali menurut harga konstan dengan mengalikan harga histories pos yang bersangkutan dengan harga konversi indeks harga yaitu:

$$\frac{\text{Indeks Harga Tahun Sekarang}}{\text{Indeks Harga Saat Perolehan Pos Nir-moneter}}$$

Pos-pos hak pemilik perusahaan dinyatakan kembali menurut harga mata uang yang konstan dengan cara seperti aktiva tetap, kecuali pos laba yang ditahan. Hak pemilik (pemegang saham) dinyatakan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Indeks Harga Tahun Sekarang}}{\text{Indeks Harga Saat Modal Diinvestasikan}}$$

Sedangkan laba yang ditahan, yang tidak dapat dinyatakan kembali menurut harga mata uang konstan dengan cara konversi yang tunggal, dihitung dengan cara:

1. Laporan keuangan menurut harga perolehan histories dinyatakan menurut harga konstan untuk pertama kali, laba yang ditahan dapat ditentukan secara sederhana dari selisih aktiva dan pasiva setelah semua pos (yang nir moneter)disesuaikan.
2. Periode-periode berikutnya, laba yang ditahan pada akhir periode tersebut menurut harga konstan dapat ditentukan dengan cara:
 - Laba bersih periode berjalan dilaporkan menurut harga konstan (termasuk laba atau rugi harga konstan).

- Penyesuaian yang dihasilkan dari laba atau rugi harga konstan dari hak pemegang saham yang bersifat moneter

Pendekatan akuntansi tingkat harga umum mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Konsep harga konstan dapat menyajikan laporan keuangan dengan nilai mata uang yang sama, tidak terpengaruh oleh kenaikan harga umum.
2. Konsep harga konstan dapat mengukur pendapatan secara tepat dengan menyamakan nilai uang melalui indeks harga.
3. Konsep harga konstan dapat diterapkan dengan lebih mudah dan dipandang lebih verifiable dibanding konsep lain.
4. Konsep harga konstan menyediakan informasi yang relevan untuk evaluasi manajemen. Laba atau rugi harga konstan dari pemilikan aktiva dan hutang moneter menunjukkan reaksi manajemen terhadap inflasi. Aktiva nir-moneter yang dinyatakan menurut nilai sekarang atas dasar harga konstan menunjukkan daya beli yang diperlukan oleh manajemen untuk mengganti aktiva yang ada.
5. Pendekatan harga konstan mengeliminasi akibat perubahan harga umum tanpa mengadakan perubahan untuk membuat struktur akuntansi baru.
6. Pendekatan harga konstan dapat mengeliminasi pendekatan yang kurang sempurna untuk menghilangkan kenaikan harga seperti metode MTKP, depresiasi terakselerasi dan lain-lain.

PENERAPAN KONSEP AKUNTANSI INFLASI DI INDONESIA

Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) secara keseluruhan belum mengatur tentang penerapan konsep akuntansi inflasi untuk pelaporan keuangan. PAI menerapkan konsep nilai yang berlaku sebagai alternative penilaian untuk pos-pos tertentu, misalnya untuk pos surat-surat berharga (investasi jangka pendek) dan pos persediaan barang. Tetapi penerapan nilai yang berlaku tersebut selalu dikaitkan dengan kondisi apabila terjadi penurunan harga aktiva yang bersangkutan sampai lebih rendah dari harga perolehannya, bukan disebabkan oleh kenaikan harga aktiva tersebut.

Sedangkan dalam penyajian nilai aktiva tetap, PAI tidak menerapkan konsep nilai yang berlaku dalam kaitannya dengan kenaikan harga, tetapi dalam hubungannya dengan penerapan dasar konservatisme dalam pelaporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan keadaan umum yang menunjukkan kenaikan harga dan bukan penurunan harga.

Beberapa penelitian mengenai penerapan konsep harga konstan untuk menyesuaikan nilai pos-pos laporan keuangan karena adanya inflasi seperti dalam penelitian yang dilakukan Prof. Hadibroto dalam (*Inflation Accounting*) memberikan kesimpulan baiknya penerapan konsep tersebut bagi pelaporan keuangan. Sehingga perlu dikaji kembali pentingnya konsep akuntansi inflasi diterapkan dalam penyajian laporan keuangan guna keandalan informasi dalam laporan keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arpan S. Jeffrey and Radebough H. Lee. 1985. *International Accounting and Multinational Enterprises*. New York: John Wiley & Sons.
- Belkoui, Ahmed, 1981. *Accounting Theory*, New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Davidson, Sidney et.al. 1976. *Inflation Accounting, a Guide for the Accountant and the Financial Analyst*, New York : Mc Graw Hill Book Company,
- Enthoven, Adolt J.H. 1983. *Current Cost Accounting: Its Aspects and Impacts*, Dallas: Center for International Accounting Development, the university of Texas at dallas,
- [Http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartementID=AKU](http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartementID=AKU)
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1984. *Prinsip Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Na'im, Ainun, 1989. *Akuntansi Inflasi*. BPFE. Yogyakarta.